ANALISIS PENGARUH FAKTOR PERILAKU TERHADAP PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT DI KOTA PALANGKA RAYA

Astri Widiarti[1], Achmad Alim Bachri[1], Husaini[1]

[1]Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia 70714
Email korespondensi: astriwidiarti2@gmail.com

ABSTRACT

Local wisdom is a term used to describe the behavioural ways at which a society interact with its environment. The number and the type of service facilities in their proximity can affect how the people seek for medicinal help. The theory of health belief model can be used to explain these medicinal behaviors through its perception. To identify the influence of local wisdom behaviors on traditional medicine on the people of Palangka Raya. The method used in this research was a quantitative method with cross sectional approach. The population of the research were all adults living in Palangka Raya that had used local wisdom as traditional medicine in the past. The sampling technique used was random sampling method. The instrument used in this research was a questionare. The multivariate analysis showed the following results p-value of behavior = 0,000, p-value of perceived seriousness = 0,005 and finally the p-value of perceived benefit = 0,19. All of those meant there were two variables with significant influence on the use of local wisdom in traditional medicine. They were behavior and seriousnes. The result proves that behaviour and the perceived seriousness hold a significant influence on local wisdom of traditional medicine practical by the people of Palangkaraya.

Keywords : *behavior, traditional medicine, local wisdom*

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan perilaku hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan pada suatu tempat atau daerah. Jumlah dan jenis sarana pelayanan yang ada disekitar masyarakat mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan. Teori *health belief model* dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pencarian pengobatan melalui persepsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor perilaku terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional oleh masyarakat di kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *cross sectional.* Populasi penelitian adalah semua orang dewasa yang bertempat tinggal di kota Palangka Raya serta pernah memanfaatkan kearifan lokal sebagai obat tradisional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Berdasarkan hasil uji multivariat, *p-value* sikap = 0,00, p-value persepsi keseriusan penyakit yang dirasakan = 0,005, dan *p-value* persepsi manfaat yang dirasakan = 0,19. Hal ini berarti ada 2 variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional yaitu sikap dan keseriusan dirasakan. Faktor sikap dan persepsi keseriusan penyakit yang dirasakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional oleh masyarakat di kota Palangka Raya.

Kata-kata kunci : perilaku, obat tradisional, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya alam yang telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional secara turun temurun. Obat tradisional merupakan jumlah total dari pengetahuan, keterampilan dan praktek berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman adat budaya yang berbeda yang digunakan untuk menjaga kesehatan serta mencegah, mendiagnosa, memperbaiki atau mengobati penyakit fisik dan mental. Pengobatan tradisional yang berbasis kearifan lokal *(local wisdom*) dapat meningkatkan taraf kehidupan, baik secara ekonomi maupun kesehatan masyarakat lokal. Jika masyarakat mampu memanfaatkan pengobatan tradisional maka akses masyarakat terhadap pengobatan pada saat mengalami gangguan kesehatan semakin mudah karena disesuaikan dengan kemampuan daerah atau lokal untuk menangani masalah kesehatan (1).

Kearifan lokal merupakan suatu perilaku hidup masyarakat dalam beinteraksi dengan lingkungan yang ada pada suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal ini dapat dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena adanya perbedaan tantangan alam dan kebutuhan hidup suatu daerah yang berbada-beda, maka kearifan lokal suatu daerah dengan daerah lainnya tidak sama, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial (2).

Perilaku pengobatan dan pelayanan kesehatan sangat erat hubungannya dengan respon masyarakat terhadap sakit itu sendiri. Respon masyarakat terhadap sakit yang biasa terjadi antara lain: tidak bertindak atau tidak melakukaan kegiatan apa-apa (*no action*), tindakan mengobati sendiri (*self treatment atau self medication*), mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas pengobatan tradisioanal (*traditional remedy*), dan mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas pengobatan modern (3).

Jumlah dan jenis sarana pelayanan yang ada disekitar masyarakat mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan. Pada wilayah yang memiliki banyak sarana kesehatan seperti rumah sakit pemerintah, swasta, puskesmas, balai pengobatan serta praktek dokter, maka pilihan masyarakat dalam pemilihan pengobatan semakin beragam (4).

Data dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang pernah mengkonsumsi obat tradisional sebanyak 30,4%. Menurut data, masyarakat Kalimantan Tengah yang menggunakan obat tradisional sebesar 30%, dan sebanyak 36,3% menggunakan ramuan obat sebagai pengobatan. Berdasarkan karakteristik tempat tinggal, proporsi rumah tangga yang pernah menggunakan pelayanan kesehatan tradisional, daerah perkotaan sebesar 36,9% dan pedesaan 26,3%. Pengguna obat tradisional yang terbesar di Kalimantan Tengah adalah Kabupaten Kapuas sebesar 67,2% dan Kota Palangka Raya sebesar 47,8%. Hal ini sangat ironis, mengingat fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Palangka Raya sudah banyak tersedia, dan menurut data Riskesdas 2013 pengetahuan rumah tangga tentang keberadaan jenis fasilitas kesehatan di Kota Palangka Raya adalah sebesar 99% (5).

Kalimantan memiliki kekayaan biodiversitas yang tinggi termasuk di dalamnya tumbuhan hutan yang berkhasiat sebagai obat. Selain itu, etnis asli di Kalimantan juga memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dalam hal pengobatan dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan hutan yang ada disekitar mereka. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan terutama tumbuhan hutan masih menggunakan cara pengolahan yang sederhana, seperti direbus, direndam, dikunyah, diremas-remas dan ditumbuk atau dihaluskan (6).

Beberapa tumbuhan berkhasiat obat yang biasa di gunakan oleh masyarakat Kalimantan yang telah diteliti memiliki bioaktivitas tinggi dan memiliki potensi untuk dikembangkan seperti saluang belum, akar kuning, sintuk, pasak bumi, jirak dan masih banyak lagi (7).

Sikap perilaku dalam pengobatan sendiri dengan menggunakan obat tradisional merupakan salah satu perilaku kesehatan. *Health belief model* (HBM) digunakan untuk memprediksi perilaku preventif dalam bentuk perilaku sehat dan juga respon perilaku terhadap pengobatan yang akan dilakukan, dengan fokus pada sikap dan kepercayaan (*belief*) pada individu. Konsep mendasar dari model kepercayaan kesehatan yang asli adalah perilaku kesehatan ditentukan oleh kepercayaan individu atau persepsi tentang penyakit dan cara yang tersedia untuk mengurangi kejadiannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori *health belief model* (HBM) dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pencarian pengobatan melalui persepsinya (8).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muthi'ah (2013) tentang perilaku penggunaan obat tradisional pada ibu pasca melahirkan di Desa Kailolo Kabupaten Maluku Tengah menyatakan bahwa masyarakat Desa Kailolo

menggunakan obat tradisional untuk pengobatan nifas didasarkan oleh pengalaman yang diberikan dari nenek moyang melalui praktek langsung dan diturunkan kepada generasi berikutnya dan sampai saat ini masih dilestarikan. Dalam penelitian yang dilakukan Kurnia (2012) tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pasien patah tulang berobat ke pengobatan tradisional ahli patah tulang di Sumedang menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh pada responden untuk memilih tempat pelayanan kesehatan seperti faktor persepsi manfaat (*benefit perceived*) dan persepsi rintangan (*barrier perceived*) dari tindakan yang dilakukan (4,10).

Pada era globalisasi, terjadi persaingan dan keterbukaan yang mendorong manusia dan negara - negara yang memiliki kearifan lokal untuk menggali, memanfaatkan, mengembangkan budaya pemeliharaan kesehatan, pengobatan dan sumberdaya lokal untuk pembangunan kesehatan. Dengan meningkatnya minat masyarakat dalam penggunaan obat tradisional, pemerintah perlu menyikapinya secara bijak, karena masih ada pandangan yang keliru di masyarakat bahwa obat tradisional selalu aman, tidak ada risiko bahaya bagi kesehatan dan keselamatan konsumen. Tetapi dalam kenyataannya beberapa jenis obat tradisional dan atau bahannya diketahui toksik, baik sebagai sifat bawaannya maupun akibat kandungan bahan asing yang berbahaya atau tidak diizinkan (11).

Di Indonesia, pemanfaatan jamu di Indonesia tidak konsisten dan mengalami pasang surut bergantung siapa pemegang kebijakan sehingga beberapa jamu lebih mudah dipatenkan oleh negara lain. Dokter sebagai pengabdi masyarakat terdepan belum secara aklamasi, menerima jamu karena ketidaktahuan atau karena pola sentral cara berpikir yang hanya berfokus pada bukti alamiah konvensional (12).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian perilaku pencarian pengobatan menggunakan teori *health belief model* dan teori Andersen untuk melihat determinan dari persepsi individu dalam perilaku pencarian pengobatan. Penelitian ini bermaksud untuk menggali lebih dalam perilaku masyarakat di Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan obat tradisional sebagai pilihan pertama atau kedua dan faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat di Kota Palangka Raya memanfaatkan obat tradisional sebagai pilihan pertama atau kedua.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang dewasa yang bertempat tinggal di kota Palangka Raya serta pernah menggunakan kearifan lokal sebagai obat tradisional. Sampel pada penelitian ini adalah orang dewasa yang bertempat tinggal di Kota Palangka Raya serta pernah menggunakan kearifan lokal sebagai obat tradisional.Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 128 responden. Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *random sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor kebutuhan (meliputi Pandangan subjektif pengobatan pada saat sakit), persepsi keseriusan yang dirasakan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat yang dirasakan (*perceived benefit).* Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku masyarakat dalam pemanfaatan obat tradisional sebagai pilihan pertama atau kedua

Analisa data yang digunakan yaitu secara bertahap yaitu analisis univariat, bivariat dan multivariate (13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didapatkan responden penelitian sebanyak 128. Distribusi responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pilihan Pertama	78	60,9%
Pilihan Kedua	50	39,1%
Total	**128**	**100%**

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 2, responden yang menggunakan obat tradisional sebagai pilihan pertama sebanyak 78 responden (60,9%), dan yang menggunakan obat tradisional sebagai pilihan kedua sebanyak 50 responden (39,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	29	22,7%
Tinggi	99	77,3%
Total	**128**	**100%**

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 2, responden dengan pengetahuan tinggi terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional sebanyak 99 responden (77,3%) dan responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 29 responden (22,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Negatif	57	44,5%
Positif	71	55,5%
Total	**128**	**100%**

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki sikap negatif terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional adalah 57 responden (44,5%) dan sebanyak 71 responden (55,5%) memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pandangan Subjektif Pengobatan

Pandangan Subjektif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Baik	51	39,8%
Baik	77	60,2%
Total	**128**	**100%**

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki pandangan subjektif baik terhadap pemanfaatan obat tradisional lebih besar dibandingkan responden yang memiliki pandangan subjektif yang kurang baik. Jumlah responden yang memiliki pandangan subjektif yang baik adalah 77 responden (60,2%) dan jumlah responden yang kurang baik adalah 51 responden (39,8%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Keseriusan yang Dirasakan

Keseriusan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Serius	67	52,3%
Serius	61	47,7%
Total	**128**	**100%**

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa responden yang serius terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat lebih sedikit dibandingkan responden yang kurang serius. Jumlah responden yang serius terhadap obat tradisional sebanyak 61 responden (47,7%) dan yang kurang serius sebanyak 67 responden (52,3%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Manfaat yang Dirasakan

Manfaat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang bermanfaat	63	49,2%
Bermanfaat	65	50,8%
Total	**128**	**100%**

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa responden yang merasakan manfaat dari pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional lebih besar dibandingkan responden yang merasa pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional kurang bermanfaat. Jumlah responden yang merasakan manfaat dari pemanfaatan kearifan lokal sebanyak 65 responden (50,8%) sedangkan responden yang merasakan kurang bermanfaat sebanyak 63 responden (49,2%).

Tabel 7. Tabel Silang Variabel Pengetahuan Terhadap Perilaku Masyarakat Kota Palangka Raya

Pengetahuan	Perilaku Pemanfaaatan Obat Tradisional				Total		OR (95% CI)	*p-value*
	Pilihan Kedua		Pilihan Pertama					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	11	37,9	18	62,1	29	100	0,940 (0,40 – 2,20)	1,00
Tinggi	39	39,4	60	60,6	99	100		
Jumlah	50	39,1	78	60,9	128	100		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis pengaruh pengetahuan terhadap perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional diperoleh bahwa dari 99 responden yang berpengetahuan tinggi, ada sebanyak 60 (60,6%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama. Sedangkan dari total responden yang berpengetahuan rendah, ada 18 (62,1%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 1,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional. Hal ini bisa saja disebabkan karena banyaknya sarana pelayanan kesehatan yang ada di Kota Palangka Raya. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,940 artinya masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi mempunyai peluang 0,94 kali untuk memilih obat tradisional sebagai pengobatan pertama dibandingkan masyarakat yang berpengetahuan rendah.

Menurut teori model Andersen, pengetahuan merupakan salah satu karakteristik predisposisi yang dapat digunakan untuk menggambarkan fakta bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan pengobatan yang berbeda-beda. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi keputusan orang tersebut dalam pencarian pengobatan.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa pertanyaan untuk mengukur pengetahuan responden. Pertanyaan tersebut berupa definisi obat tradisional, manfaat tanaman obat, kelebihan/kelemahan obat tradisional, dan cara penggunaan obat tradisional. Pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional umumnya didapat dari pengalaman yang dilakukan secara turun temurun, media massa / elektronik, informasi yang didapat dari keluarga dan lingkungan

sekitar. Menurut Adnan (2006) pengetahuan masyarakat lokal mengenai pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional meliputi banyak hal seperti jenis tanaman obat, pemilihan jenis tanaman obat berdasarkan penyakit yang dialami, teknismenanam/pengambilan tanaman dan pengolahan tanaman.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa pertanyaan untuk mengukur pengetahuan responden. Pertanyaan tersebut berupa definisi obat tradisional, manfaat tanaman obat, kelebihan/kelemahan obat tradisional, dan cara penggunaan obat tradisional. Pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional umumnya didapat dari pengalaman yang dilakukan secara turun temurun, media massa/elektronik, informasi yang didapat dari keluarga dan lingkungan sekitar. Menurut Adnan (2006) pengetahuan masyarakat lokal mengenai pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional meliputi banyak hal seperti jenis tanaman obat, pemilihan jenis tanaman obat berdasarkan penyakit yang dialami, teknismenanam/pengambilan tanaman dan pengolahan tanaman.

Pengetahuan masyarakat mengenai kelemahan obat tradisional merupakan salah satu point pertanyaan dalam mengukur pengetahuan masyarakat. Dari total 128 responden, jumlah responden yang mengetahui bahwa salah satu kelemahan obat tradisional yaitu belum dilakukan uji klinis di laboratorium seperti halnya obat konvensional/modern sebanyak 113 responden (88,3%). Sedangkan jumlah responden yang mengetahui kelebihan obat tradisional hanya 63 responden (49,2%). Hal ini bisa menjadi penyebab kurangnya kepercayaan masyarakat dalam penggunaan obat tradisional. Dari 128 responden, hanya ada 69 responden (53,9%) yang mengetahui asal tanaman obat tradisional didapatkan. Hal ini berarti bahwa masyarakat Kota Palangka Raya mendapatkan obat tradisional tidak mencari langsung ke lokasi tanaman itu berada, tetapi dengan membeli di pasaran. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah Kota Palangka Raya khususnya Dinas Kesehatan, bahwa perlunya pembinaan atau pendampingan bagi para penjual obat tradisional mengenai cara pengambilan dan pengolahan obat tradisional yang aman bagi konsumen.

Tabel 8. Tabel Silang Variabel Sikap terhadap Perilaku Masyarakat Kota Palangka Raya

Sikap	Perilaku Pemanfaatan Obat Tradisional				Total		OR (95% CI)	*p-value*
	Pilihan Kedua		Pilihan Pertama					
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	35	61,4	22	38,6	57	100	5,93 (2,72–12,96)	0,000
Positif	15	21,1	56	78,9	71	100		
Jumlah	50	39,1	78	60,9	128	100		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 8, hasil analisis pengaruh antara sikap dengan perilaku masyarakat Kota PalangkaRaya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional diperoleh bahwa dari total 71 responden yang bersikap positif, ada sebanyak 56 (78,9%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama. Sedangkan dari total 57 responden yang bersikap negatif, ada 22 (38,6%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 5,93 yang artinya masyarakat yang bersikap positif mempunyai peluang 5,93 kali untuk memilih obat tradisional sebagai pengobatan pertama dibandingkan masyarakat yang bersikap negatif.

Dari 71 responden yang memiliki sikap positif, ada 40 responden (56,3%) yang menyatakan sangat setuju bahwa akan mencari obat tradisional yang sesuai dengan pendapatnya dan ada 39 responden (54,9%) yang menyatakan sangat setuju bahwa dengan menggunakan obat tradisional sakitnya akan lebih cepat sembuh dibandingkan dengan menggunakan obat konvensional atau obat dari dokter. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional untuk menyembuhkan atau memelihara kesehatan sangat tinggi., sehingga masyarakat memilih obat tradisional sebagai

pilihan pengobatan pertama. Kepercayaan ini bisa timbul dari pengalaman pada pengobatan sebelumnya atau pengalaman dari orang lain yang telah merasa sembuh ketika menggunakan obat tradisional. Hal ini perlu menjadi perhatian para pelayan kesehatan, mengingat bahwa banyak obat tradisional khususnya khas Kalimantan Tengah belum terbukti secara ilmiah, sehingga efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan obat belum diketahui.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Safitri Mardiana *et al* (2016) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan tindakan pengobatan sedangkan menurut penelitian Badayarti (2012) bahwa hal yang paling penting dalam psikologi sosial dalam menentukan perilaku seseorang adalah sikap. Sedangkan Thomas dan Znaniecki dalam Safitri Mardiana *et al* (2016) menyatakan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak terhadap perilaku tertentu. Apabila seseorang dalam menggunakan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh perilakunya yang terbentuk dari pengetahuan. Seseorang cenderung bersikap menggunakan jasa pelayanan kesehatan disebabkan karena adanya kepercayaan dan keyakinan bahwa jasa pelayanan tersebut dapat menyembuhkan penyakit (14).

Tabel 9. Tabel Silang Variabel Pandangan Subjektif Pengobatan Terhadap Perilaku Masyarakat Kota Palangka Raya

Pandangan Subjektif Pengobatan	Perilaku Pemanfaatan Obat Tradisional				Total		OR (95% CI)	*p-value*
	Pilihan Kedua		Pilihan Pertama					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Baik	25	49	26	51	51	100	2,00 (0,96 – 4,13)	0,09
Baik	25	32,5	52	67,5	77	100		
Jumlah	50	39,1	78	60,9	128	100		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 9, hasil analisis pengaruh antara pandangan subjektif terhadap penyakit dan perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional diperoleh bahwa dari total 77 responden yang berpandangan subjektif baik, ada sebanyak 52 (67,5%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama. Sedangkan dari total 51 responden yang berpandangan subjektif kurang baik, ada sebanyak 26 (51%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,090 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pandangan subjektif terhadap penyakit terhadap perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 2,00 yang artinya masyarakat yang berpandangan subjektif baik mempunyai peluang 2,00 kali untuk memilih obat tradisional sebagai pengobatan pertama dibandingkan masyarakat yang berpandangan subjektif kurang baik.

Dari 77 responden yang memiliki pandangan subjektif baik, sebanyak 32 responden (41,55%) sangat setuju memilih menggunakan obat tradisional pada sakit ringan. Hal ini bisa saja terjadi karena masyarakat Kota Palangka Raya berpendapat bahwa sakit yang dialaminya tidak mengganggu aktivitasnya sehari-hari sehingga memilih menggunakan obat tradisional sebagai pilihan pengobatan pertama dan biasanya ketika sakit yang dialaminya dirasakan belum sembuh, baru menggunakan obat konvensional atau obat dokter.

Dari 77 responden yang berpandangan subjektif baik, ada 24 responden (31,16%) yang sangat setuju memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama pada sakit berat. Hal ini bisa saja disebabkan karena faktor biaya yang tinggi untuk pengobatan secara medis, karena jika dibandingkan dengan obat tradisional biaya yang dikeluarkan lebih terjangkau. Masyarakat yang telah di vonis menderita sakit berat biasanya lebih memilih obat tradisional karena merasa bahwa sakit yang dideritanya sudah tidak bisa disembuhkan lagi secara medis dan juga karena adanya rasa takut akan adanya efek samping dari pengobatan secara medis, karena adanya kepercayaan dan pengetahuan masyarakat bahwa obat tradisional dapat menyembuhkan sakit yang dialaminya.

Biasanya masyarakat yang telah menderita penyakit yang diwajibkan dokter untuk minum obat secara rutin, misalnya hipertensi, diabetes ada perasaan bosan mengkonsumsi obat dari dokter dan ada rasa takut terhadap efek samping yang ditimbulkan dari obat konvensional yang diminum secara terus menerus.

Manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya membutuhkan keterpaduan, keseluruhan yang terorganisir. Kebutuhan manusia diwujudkan dengan adanya suatu perilaku yang dilakukan agar terpenuhinya suatu kebutuhan. Menurut teori Andersen (1995), pandangan subjektif terhadap pengobatan merupakan salah satu faktor kebutuhan yang merupakan dasar dan stimulus langsung dalam perilaku pencarian pengobatan. Kebutuhan kesehatan pada dasarnya bersifat objektif, maka munculnya kebutuhan sangat ditentukan oleh masalah kesehatan. *Perceived need* atau kebutuhan yang dirasakan adalah fenomena sosial yang harus dijelaskan dengan struktur sosial dan kepercayaan kesehatan (*health belief),* dengan harapan akan menolong dalam pemilihan pengobatan

Tabel 10. Tabel Silang Variabel Persepsi Keseriusan Yang Dirasakan Terhadap Perilaku Masyarakat Kota Palangka Raya

Keseriusan yang Dirasakan	Perilaku Pemanfaatan Obat Tradisional				Total		OR (95% CI)	*p-value*
	Pilihan Kedua		Pilihan Pertama					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Serius	36	53,7	31	46,3	67	100	3,89 (1,81 – 8,38)	0,001
Serius	14	23	47	77	61	100		
Jumlah	50	39,1	78	60,9	128	100		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 10, hasil analisis pengaruh antara persepsi keseriusan yang dirasakan dan perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional diperoleh bahwa dari total 61 responden yang serius, ada sebanyak 47 (77%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama. Sedangkan dari total 67 responden yang kurang serius, ada 31 (46,3%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi keseriusan yang dirasakan terhadap perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,89 yang artinya masyarakat yang serius mempunyai peluang 3,89 kali untuk memilih obat tradisional sebagai pengobatan pertama dibandingkan masyarakat yang kurang serius.

Keseriusan yang dirasakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku berdasarkan kepercayaan kesehatan (*Health Belief Model*). *Perceived severity* atau keseriusan yang dirasakan adalah dimensi yang menggabarkan keyakinan individu mengenai keseriusan suatu penyakit. Pengetahuan merupakan faktor yang penting sehingga mempengaruhi *health belief model* individu. Pengetahuan yang kurang akan menyebabkan seseorang merasa tidak rentan terhadap suatu penyakit (15).

Dari 61 responden yang merasa serius terhadap sakit yang dideritanya, terdapat 35 responden (57,37%) yang menyatakan sangat setuju akan perlunya menjaga kesehatan, dan terdapat 32 responden (52,45%) yang menyatakan sangat setuju bahwa sakit yang dideritanya memerlukan penanganan yang serius sehingga memutuskan untuk memnggunakan obat tradisional sebagai piilihan pertama. Hal ini terjadi karena ada rasa takut dalam diri pribadi akan penyakit yang diderita dan adanya keinginan yang besar untuk sembuh yang juga didorong oleh pengetahuan dan kepercayaan masyarakat.

Namun, penelitian ini sesuai dengan teori *Health Belief model* yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki persepsi serius tehadap kondisi dirinya maka akan mendorong seseorang untuk bertindak yang dalam hal ini sebagai pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional. Teori *Health Belief Model* menyatakan bahwa ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang terhadap persepsi keseriusan. Faktor eksternal tersebut

berupa pesan di media massa, nasihat atau anjuran teman, anjuran orang tua dan sebagainya. Hal lain yang mendasari penerimaan seseoang terhadap keseriusan yang dirasakan berupa pengetahuan, pengalaman tentang penyakit dan gangguan kesehatan yang pernah dialami sebelumnya. Jika faktor – faktor tersebut tidak cukup untuk mempengaruhi keseriusan yang dirasakan maka kecil juga kemungkinan persepsi keseriusan yang dirasakan, maka kecil juga kemungkinan persepsi keseriusan yang dirasakan mempengaruhi seseorang untuk beperilaku (16).

Tabel 11. Tabel Silang Persepsi Manfaat Yang Dirasakan Terhadap Perilaku Masyarakat Kota Palangka Raya

Manfaat yang Dirasakan	Perilaku Pemanfaatan Obat Tradisional				Total		OR (95% CI)	*p-value*
	Pilihan Kedua		Pilihan Pertama					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bermanfaat	35	55,6	28	44,4	63	100	4,16 (1,94 – 8,92)	0,000
Bermanfaat	15	23,1	50	76,9	65	100		
Jumlah	50	39,1	78	60,9	128	100		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 11, hasil analisis pengaruh antara manfaat yang dirasakan dan perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional diperoleh bahwa dari total 65 responden yang merasa obat tradisional bermanfaat, ada sebanyak 50 (76,9%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama. Sedangkan dari total 63 responden yang merasa obat tradisional kurang bermanfaat, ada sebanyak 28 (44,4%) responden yang memilih obat tradisional sebagai pilihan pertama.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara manfaat yang dirasakan terhadap perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,16 yang artinya masyarakat yang merasakan obat tradisional bermanfaat mempunyai peluang 4,16 kali untuk memilih obat tradisional sebagai pengobatan pertama dibandingkan masyarakat yang merasakan obat tradisional kurang bermanfaat.

Berdasarkan teori anderson dengan model sistem kesehatan menyatakan bahwa walaupun sebuah tindakan pengobatan tradisional dirasakan bermanfaat, tetapi responden tidak menganggapnya sebagai kebutuhan, maka kecil kemungkinan terjadinya suatu tindakan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2012) yang menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan oleh pasien sangat menentukan perilaku pemilihan tindakan pengobatan. Dalam penelitian tersebut pasien lebih merasakan manfaat dari pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan konvensional sehingga masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional.

Perbedaan obat tradisional dan obat modern terletak pada zat yang terkandung didalamnya. Pada obat modern mengandung satu atau beberapa zat aktif yang jelas identitas dan jumlahnya, sedangkan obat tradisional kandungan kimia dan umumnya tidak diketahui atau tidak dapat dipastikan zat aktif yang berperan dalam menimbulkan efek terapi atau menimbulkan efek samping. Selain itu kandungan kimia obat herbal ditentukan oleh banyak faktor. Hal itu disebabkan tanaman merupakan organisme hidup sehingga letak geografis/tempat tumbuh tanaman, iklim, cara pembudidayaan, cara dan waktu panen, cara perlakuan pascapanen (pengeringan, penyimpanan) dapat mempengaruhi kandungan kimia obat herbal. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional sebagai pilihan pertama masih tinggi yang disebabkan karena adanya intervensi pemerintah melalui promosi pemanfaatan tanaman berkhasiat obat dan penggalakkan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) secara lintas sektor di jajaran Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah dan tim penggerak PKK dimana masyarakat diperkenalkan mengenai tanaman obat dan juga diberikan informasi mengenai cara pengolahan obat tradisional yang baik dan benar agar tidak menyebabkan efek lain bagi kesehatan. Peningkatan minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional oleh masyarakat ini juga perlu

menjadi perhatian para pelayan kesehatan, baik itu di Rumah Sakit, Puskesmas maupun praktek swasta untuk dapat memberikan arahan kepada masyarakat yang mengkonsumsi obat tradisional untuk tetap memeriksa kesehatannya ke puskesmas atau ke dokter untuk mengetahui perkembangan kesehatannya setelah menggunakan obat tradisional tersebut. Hal ini disebabkan karena obat tradisional yang di konsumsi oleh masyarakat hanya berdasarkan pengalaman dan informasi yang didapat dari orang sekitarnya saja dan belum dilakukan uji secara ilmiah, sehingga belum diketahui kemampuannya dalam menyembuhkan penyakit dan efek samping yang di timbulkan dari obat tradisional tersebut.

Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dampak dari beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap perilaku responden dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional. Variabel independen yang digunakan dalam regresi logistik ini adalah variabel yang bermakna pada uji bivariat. Ada 3 variabel independen dalam model logistik regresi yaitu sikap, keseriusan terhadap penyakit, dan manfaat yang dirasakan.

Tabel 12. Hasil Regresi Logistik

Variabel	B	S.E	Wald	Df	P	OR	95% CI for odds rasio	
							Lower	Upper
Sikap	-1,568	0,447	12,293	1	0,000	0,208	0,087	0,501
Keseriusan Terhadap Penyakit	-1,229	0,440	7,808	1	0,005	0,293	0,124	0,693
Manfaat Yang Dirasakan	0,589	0,453	1,686	1	0,194	1,802	0,741	4,382
Constant	1,637	0,529	9,599	1	0,002	5,142		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

Seperti terlihat pada tabel 12, hanya ada 2 variabel independen yang memberi kontribusi secara statistik signifikan yaitu sikap dan keseriusan terhadap penyakit dimana nilai p value < 0,05. Variabel yang paling kuat yaitu sikap.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh faktor pengetahuan terhadap perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan obat tradisional sebagai pilihan pertama atau kedua.
2. Ada pengaruh faktor sikap terhadap perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan obat tradisional sebagai pilihan pertama atau kedua.
3. Tidak ada pengaruh faktor kebutuhan (pandangan subjektif pengobatan pada saat sakit dan keadaan penyakit yang dialami sesuai dengan diagnosis medis) terhadap perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan obat tradisional sebagai pilihan pertama atau kedua
4. Ada pengaruh persepsi keseriusan yang dirasakan terhadap perilaku masyarakat Kota Palangka Raya dalam pemanfaatan obat tradisional sebagai pilihan pertama atau kedua.
5. Tidak ada pengaruh persepsi manfaat yang dirasakan terhadap perilaku masyarakat Kota Paalangka Raya dalam pemanfaatan obat tradisional sebagai pilihan pertama atau kedua.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. http://www.who.int/topics/traditional_medicine [diakses tanggl 29 April 2016].
2. Odorlina R, Harianja A. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Peemanfaatan Obat-Obatan Tradisional oleh Etnik Karo. Balai Penelitian Kehutanan Aek Naul. Prosiding Ekspose Hasil Penelitian Tahun 2014. 2014: 40-53.
3. Notoadmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
4. Gaol L. Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Sosioekonomi dan Kebutuhan Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencarian Pengobatan di Medan Kota. Tesis. Medan:

Universitas Sumatra Utara, 2013.
5. Kementrian Kesehatan. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013.
6. Takandjandji M, Sumanto SE. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Hutan Lindung Luku Melolo, Sumba Timur. Info Hutan 2010; 7(3):229-58.
7. Wahyuono S. Evaluasi Bioaktivitas Tanaman Obat Koleksi Kalimantan Tengah.Yogyakarta: 2010.
8. Taylor D, Bury M, Campling N., et al. A Review of the use of the Health Belief Model (HBM), the Theory of Reasoned Action (TRA), the Theory of Planned Behaviour (TPB) and the Trans-Theoretical Model (TTM) to study and predict health related behaviour change. London: Department of Health National Institute for Clinical Excellence, 2006.
9. Usemahu KM, Rachman WA, Natsir S. Perilaku Pengobatan Obat Tradisional Pada Ibu Pasca Melahirkan di Desa Kailolo Kabupaten Maluku Tengah. Artikel Penelitian. Makassar: Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Universitas Hasanuddin, 2013.
10. Kurnia SH, Kosasih CE, Prawesti A. Faktor - Faktor yang Melatarbelakangi Pasien Patah Tulang Berobat Ke Pengobatan Tradisioanl Ahli Tulang Di Sumedang. Students E-Journal 2012; 1(1): 1-14.
11. Yuningsih R. Pengobatan Tradisional di Unit Pelayanan Kesehatan. Info Singkat Kesejahteraan Sosial 2012; 1(5): 9-12.
12. Purwaningsih E. Jamu, Obat tradisional asli Indonesia Pasang Surut Pemanfaatannya di Indonesia. Jamu, Obat Tradisional 2013; 1(2): 85-59.
13. Dahlan S. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
14. Safitri M. Determinan Perilaku Pasien Dalam Pengobatan Tradisional dengan Media Lintah (Studi pada Pasien Terapi Lintah di Desa Rengel Kecamatan rengel Kabupaten Tuban). E Jurnal Pustaka Kesehatan 2016; 4(1): 181-87.
15. Rosenstock IM, Strecher VJ, Becker MH. Social Learning Theory and The Health Belief Model. Health Education Behavior 1988; 15(2).
16. Deca PT. Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan Tahun 2013. Tesis. Jakarta: FKIK. Universitas Islam Negeri Syarief Hidayattulah Jakarta, 2015.